

**PENGARUH PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*,
PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, UKURAN PERUSAHAAN, DAN KOMISARIS
INDEPENDEN TERHADAP TINDAKAN *TAX AVOIDANCE*
(Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun
2013-2016)**

Rifka Nazila Hikmawati

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

e-mail: rifka.nazila24@gmail.com

This study aims to analyze the influence of Corporate Social Responsibility disclosure, profitability, leverage, firm size, and independent commissioner to the tax avoidance. The subject in this study was manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange for the period 2013-2016. In this study, sample of 191 companies were selected using purposive sampling. Analysis tool used in this study is the Multiple Linear Regression Analysis. Based on the analysis that has been made the result is profitability significantly having a negative influence on tax avoidance.

Keywords: CSR, Profitability, Leverage, Firm Size, Independent Commissioner, Tax Avoidance

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Keberlangsungan sebuah negara tidak akan dapat terlepas dari besarnya pendanaan yang dimiliki oleh negara tersebut. Salah satu sumber pendanaan terbesar yang dimiliki oleh negara adalah penerimaan yang berasal dari pajak. Menurut Undang-Undang Nomor 16 tahun 2009 tentang perubahan ke empat atas Undang-Undang Nomor 6 tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan pada Pasal 1 ayat 1 pajak didefinisikan sebagai kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Kementrian Keuangan Republik Indonesia mengatakan bahwa pada tahun 2016 penerimaan dalam negeri yang berasal dari pajak adalah sebesar 84,96%. Berbeda dengan penerimaan yang berasal dari bukan pajak yang hanya sebesar 15,04%. Angka tersebut lebih tinggi jika dibandingkan dengan tahun 2015. Penerimaan dalam negeri yang berasal dari pajak untuk tahun 2015 tercatat senilai 67% dan penerimaan yang bukan berasal dari pajak senilai 23%. Besarnya persentase penerimaan dalam negeri yang berasal dari pajak jika dibandingkan dengan penerimaan bukan pajak membuktikan bahwa pajak memang menjadi penopang utama bagi pembangunan sebuah negara (kemenkeu.go.id).

Pengoptimalan penerimaan pajak bukanlah tanpa kendala. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan yang bersumber dari pajak yang tidak disertai dengan meningkatnya *tax ratio*. Rata-rata *tax ratio* Indonesia selama lima tahun terakhir hanya berkisar 11% (bisnis.com), dimana angka ini berada di bawah target yang telah ditetapkan oleh pemerintah dalam APBN yaitu sebesar 13,11% (bisnis.com).

Pemerintah Indonesia menargetkan *tax ratio* untuk tahun 2017-2019 naik menjadi sekitar 13,8% - 14,8% terhadap PDB (cnnindonesia.com). Target tersebut menjadi susah untuk terlaksana karena fakta menunjukkan bahwa bahkan dengan adanya kebijakan *tax amnesty* pada tahun 2016, kebijakan tersebut tidak terlalu berdampak besar pada penerimaan pajak. Menteri Keuangan Republik Indonesia mengatakan bahwa *tax ratio* tahun 2016 hanya sekitar 10,05% - 10,06%, sekalipun sudah diadakan kebijakan *tax amnesty* (metrotvnews.com).

Fakta tersebut membuktikan bahwa penerimaan negara Indonesia yang berasal dari pajak belumlah maksimal. Kurang maksimalnya penerimaan pajak dapat disebabkan oleh adanya perlawanan aktif yang dapat dilakukan oleh Wajib Pajak. Mardiasmo (2016) membedakan perlawanan aktif Wajib Pajak menjadi dua macam yaitu *tax evasion* dan *tax avoidance*. *Tax evasion* adalah perlawanan aktif yang meliputi usaha dan perbuatan yang dilakukan oleh Wajib Pajak untuk meringankan beban pajak dengan melanggar undang-undang atau sering disebut juga dengan menggelapkan pajak. Penggelapan pajak tersebut tentunya dilakukan terkait dengan penggunaan cara-cara yang melanggar hukum.

Penelitian ini bermaksud untuk mengintegrasikan dua penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Pradipta dan Supriyadi (2015) serta penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Kurniasih (2013). Penelitian ini juga bermaksud untuk menganalisis kembali pengaruh yang ditimbulkan antara CSR, profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan komisaris independen terhadap tindakan *tax avoidance* di Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sampel yang digunakan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013-2016. Penggunaan perusahaan manufaktur sebagai sampel, dikarenakan oleh

dengan banyaknya perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sehingga diharapkan dapat merepresentasikan seluruh perusahaan di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **”Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Komisaris Independen terhadap Tindakan *Tax Avoidance* (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016)”**.

Rumusan Masalah

1. Apakah pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh negatif terhadap tindakan *tax avoidance*?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh negatif terhadap tindakan *tax avoidance*?
3. Apakah *leverage* berpengaruh negatif terhadap tindakan *tax avoidance*?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap tindakan *tax avoidance*?
5. Apakah komisaris independen berpengaruh negatif terhadap tindakan *tax avoidance*?

II. METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2013-2016. Perusahaan manufaktur adalah perusahaan industri pengolahan dimana perusahaan tersebut mengolah bahan baku menjadi barang jadi. Perusahaan manufaktur dipilih sebagai objek penelitian karena adanya pertimbangan jumlah data yang diharapkan dapat mewakili populasi dengan perusahaan lainnya sehingga dapat menunjukkan gambaran hasil dari jenis perusahaan serta untuk memperoleh variasi data.

Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder. Data sekunder adalah data yang secara tidak langsung diperoleh oleh peneliti. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI selama tahun 2013-2016.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan mengajukan kriteria-kriteria tertentu yang sesuai dengan penelitian. Tujuan dari *purposive sampling* ialah agar sampel yang digunakan dalam penelitian sesuai dengan data yang dibutuhkan. Adapun kriteria perusahaan yang menjadi sampel penelitian, yaitu:

1. Perusahaan manufaktur yang konsisten terdaftar di BEI selama tahun 2013-2016.
2. Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangannya di BEI secara lengkap selama tahun 2013-2016.
3. Perusahaan manufaktur yang menyampaikan laporan keuangannya dalam mata uang Rupiah.
4. Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami kerugian selama tahun 2013-2016.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi nonpartisipan secara membaca, mengumpulkan dan mencatat data, serta memperoleh berbagai informasi yang dibutuhkan untuk penelitian dari Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs www.idx.com serta www.sahamok.com.

Teknik Analisis Data

1. Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan setiap variabel yang digunakan dalam penelitian antara lain CSR, profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, komisaris independen dan *tax avoidance*. Penggunaan analisis statistik deskriptif nantinya akan mengidentifikasi data melalui nilai rata-rata, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji asumsi klasik yang pertama dilakukan adalah uji normalitas. Nazaruddin dan Basuki (2007) mengatakan bahwa uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai data yang berdistribusi normal ataukah sebaliknya. Normalitas data dapat ditunjukkan melalui beberapa cara, diantaranya dengan menggunakan test *Kolmogorov Smirnov* dan dengan melihat kurva normal P-Plot. Pada test *Kolmogorov Smirnov*, data dapat dikatakan normal apabila nilai Asymp. Sig. (2 tailed) bernilai $> 0,05$.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah model regresi linier memiliki korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu dalam periode $t-1$. Terdapat berbagai metode yang digunakan untuk menguji ada tidaknya gejala autokorelasi. Penelitian ini menggunakan metode uji *Durbin Watson*. Untuk menentukan adanya autokorelasi atau tidak, uji *Durbin Watson* memiliki ketentuan:

$0 < dw < dl$ = ada autokorelasi positif

$dl \leq dw \leq du$ = tidak terdapat autokorelasi positif

$4 - dl < dw < 4$ = ada autokorelasi negatif

$4 - du \leq dw \leq 4 - dl$ = tidak ada autokorelasi negatif

$du < dw < 4 - du$ = tidak ada autokorelasi positif ataupun negatif

Selain menggunakan uji *Durbin Watson*, penelitian ini juga menggunakan uji *Runs-Test* untuk mengetahui apakah model regresi memiliki korelasi antar tahun penelitian. Sebuah model regresi dapat dikatakan bebas dari autokorelasi apabila hasil Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variabel untuk semua pengamatan atau terdapat pengaruh perubahan variabel bebas dengan nilai mutlak residual. Sehingga penaksiran koefisien regresi menjadi tidak efektif dan hasil penelitian menjadi kurang akurat. Model regresi yang baik adalah yang terbebas dari heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Glejser*. Pada uji *Glejser*, data yang terbebas dari heteroskedastisitas apabila nilai Sig > 0,05.

d. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan korelasi antar variabel independen penelitian. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling memiliki keterkaitan, maka variabel tersebut tidak orthogonal. Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat dideteksi

melalui nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Model regresi dapat dikatakan terbebas dari multikolinearitas apabila nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10.

3. Model Analisis Regresi Berganda

Untuk mengetahui informasi mengenai pengaruh CSR, profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan komisaris independen terhadap tindakan *tax avoidance*, maka perlu menggunakan metode regresi linier berganda dengan standard error *e*. Model analisis regresi linier berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ETR = \beta_0 + \beta_1 CSRI + \beta_2 ROA + \beta_3 LEV + \beta_4 SIZE + \beta_5 KI + e$$

Keterangan:

ETR : *Effective Tax Rate*

β_0 : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$: Koefisien masing-masing variabel

CSRI : Indeks Pengungkapan CSR

ROA : *Return on Assets*

LEV : *Leverage*

SIZE : Ukuran Perusahaan

KI : Komisaris Independen

e : error

a. Uji F

Uji *F* ialah salah satu alat uji untuk mengetahui apakah variabel independen dapat secara simultan atau bersama-sama berpengaruh pada variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai Sig. Apabila nilai Sig < 0,05 maka terdapat

pengaruh secara bersama-sama antara variabel independen terhadap variabel dependen.

b. Uji Koefisiensi Determinasi (*Adjusted R²*)

Uji koefisien determinasi (*Adjusted R²*) dilakukan untuk mengetahui atau mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dapat menjelaskan variansi variabel independen. Nilai koefisiensi adalah antara 0 sampai dengan 1. Nilai R^2 yang mendekati 1 dapat dipastikan bahwa variabel-variabel independen dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

c. Uji t

Uji t merupakan pengujian masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen dapat berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai Sig. dan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Apabila nilai Sig pada masing-masing variabel independen $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

III. HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Proses Pengambilan Sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang konsisten terdaftar di BEI selama tahun 2013-2016	144
Perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan keuangan selama tahun 2013-2016	(34)
Perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan mata uang Rupiah dalam menyampaikan laporan keuangan	(20)
Perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian selama tahun 2013-2016	(36)

Jumlah Perusahaan	54
Tahun Pengamatan	4
Sampel Perusahaan pada Tahun Pengamatan	216
Data Ouliers	25
JUMLAH TOTAL SAMPEL	191

Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSR	191	,101	,380	,23809	,053293
ROA	191	,001	,312	,09100	,064019
LEV	191	,066	,837	,37513	,177849
SIZE	191	25,619	32,151	28,33687	1,570021
KI	191	,200	,600	,37390	,076593
ETR	191	,029	,768	,26450	,099049
Valid N (listwise)	191				

Sumber: Hasil Analisis Data

Tabel tersebut menunjukkan bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 191 sampel perusahaan. Data variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang digunakan berkisar antara 0,101 sampai dengan 0,380. Rata-rata CSR sebesar 0,23809 dan memiliki standar deviasi senilai 0,53293.

Data variabel ROA memiliki nilai minimum 0,001 dan nilai maksimum 0,312. Rata-rata nilai ROA yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,09100 dengan standar deviasi senilai 0,064019. Data variabel *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah berkisar antara 0,066 sampai dengan 0,837 dengan rata-rata sebesar 0,37513. Sedangkan standar deviasi untuk variabel leverage adalah senilai 0,177849.

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 25,619 dan nilai maksimum sebesar 32,151. Rata-rata data ukuran perusahaan senilai 28,33687 dengan standar deviasi senilai 1,570021. Sedangkan variabel komisaris independen memiliki data berkisar antara 0,200 sampai dengan 0,600. Nilai rata-rata variabel komisaris independen

sebesar 0,37390 dengan standar deviasi 0,76593. Tabel 4.2 juga menunjukkan bahwa *Effective Tax Rate* (ETR) memiliki nilai minimum 0,029 dan nilai maksimum 0,768 dengan rata-rata 0,26450. Sedangkan standar deviasi untuk variabel ETR adalah senilai 0,99049.

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		191
Normal Parameters(a,b)	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,08660946
Most Extreme Differences	Absolute	,093
	Positive	,093
	Negative	-,078
Kolmogorov-Smirnov Z		1,291
Asymp. Sig. (2-tailed)		,071

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Sumber: Hasil Analisis Data

Berdasarkan tersebut didapatkan hasil Asymp. Sig. (2-tailed) yaitu sebesar 0,071. Nilai Asymp Sig. (2-tailed) tersebut kemudian dibandingkan dengan 0,05. Sehingga diperoleh bahwa nilai Asymp Sig. (2-tailed) $0,071 > 0,05$. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki distribusi yang normal.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melihat nilai *Durbin Watson*. Berikut ini adalah hasil pengujian dengan menggunakan *Durbin Watson*:

Uji Durbin-Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,485(a)	,235	,215	,087772	2,300

a Predictors: (Constant), KI, CSR, ROA, SIZE, LEV

b Dependent Variable: ETR

Sumber: Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil pengujian tersebut diperoleh nilai *Durbin Watson* sebesar 2,300. Data dikatakan terbebas dari autokorelasi adalah apabila nilai $dU < dw < 4-dU$. Hasil pengujian

tersebut didapatkan nilai dU dengan $n=191$ dan $k=5$ adalah sebesar 1,8171. Sehingga $1,8171 < 2,300 > 4-1,8171$. Artinya, data yang digunakan dalam penelitian ini masih belum terbebas atas autokorelasi.

Run-test merupakan metode lain untuk melakukan pengujian autokorelasi. Suatu data akan dikatakan terbebas dari autokorelasi adalah apabila nilai Asymp. Sig (2-tailed) lebih besar daripada 0,05. Berikut adalah hasil *Runs-test* yang telah dilakukan:

Hasil *Runs-test*

	Unstandardized Residual
Test Value(a)	-,00932
Cases < Test Value	95
Cases >= Test Value	96
Total Cases	191
Number of Runs	98
Z	,218
Asymp. Sig. (2-tailed)	,827

a Median

Sumber: Hasil Analisis Data

Berdasarkan *Runs-test* tersebut diperoleh bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah sebesar 0,827. Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) tersebut kemudian dibandingkan dengan 0,05. Sehingga diperoleh bahwa $0,827 > 0,05$. Artinya, data yang digunakan dalam penelitian ini tidak memiliki gejala autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji *Glejser*. Hasil uji *Glejser* yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

Hasil Uji Glejser

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,232	,077		3,008	,003
	CSR	-,149	,082	-,132	-1,825	,070
	ROA	-,214	,078	-,227	-2,756	,060
	LEV	-,021	,028	-,062	-,759	,449
	SIZE	-,005	,003	-,120	-1,600	,111
	KI	,062	,057	,079	1,085	,279

a Dependent Variable: RES2

Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai Sig untuk semua variabel dalam penelitian ini memiliki nilai $> 0,05$. Artinya, data yang digunakan terbebas atas gejala heteroskedastisitas.

Uji Multikolinearitas

Data yang digunakan dalam analisis regresi linear berganda dikatakan terbebas dari multikolinearitas dapat diketahui dengan nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai *tolerance* yang lebih besar sama dengan 0,10 dan nilai VIF yang kurang dari sama dengan 10 dapat dikatakan sebagai data yang tidak mengalami gejala multikolinearitas.

Berikut adalah hasil pengujian multikolinearitas yang telah dilakukan:

Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,249	,116		2,149	,033		
	CSR	-,116	,123	-,063	-,946	,345	,944	1,059
	ROA	-,515	,117	-,333	-4,415	,000	,728	1,373
	LEV	,110	,042	,198	2,656	,009	,742	1,348
	SIZE	-,001	,004	-,020	-,297	,766	,879	1,137
	KI	,226	,086	,175	2,644	,009	,942	1,061

a Dependent Variable: ETR

Sumber: Hasil Analisis Data

Berdasarkan tabel tersebut, nilai *tolerance* yang diperoleh atas hasil uji multikolinearitas untuk semua variabel adalah $> 0,10$. Sedangkan nilai VIF untuk semua variabel adalah < 10 .

Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengalami gejala multikolinearitas.

Uji F

Analisis regresi linear berganda dilakukan dengan salah satu tujuannya yaitu untuk mengetahui pengaruh beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen secara bersama-sama. Cara untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh tersebut dapat dilakukan dengan melakukan uji F. Berikut adalah hasil uji F yang telah dilakukan:

Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,439	5	,088	11,392	,000(a)
	Residual	1,425	185	,008		
	Total	1,864	190			

a Predictors: (Constant), KI, CSR, ROA, SIZE, LEV

b Dependent Variable: ETR

Sumber: Hasil Analisis Data

Berdasarkan tabel tersebut telah diperoleh hasil Sig sebesar 0,000. Nilai tersebut kemudia dibandingkan dengan nilai *tolerance* 0,05. Sehingga, Sig 0,000 < 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini yaitu variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR), profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan komisaris independen dapat berpengaruh secara bersama-sama terhadap tindakan *tax avoidance*.

Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen dalam penelitian ini dapat menjelaskan variabel dependennya. Berikut adalah hasil uji koefisien determinasi atau *Adjusted R²* yang telah dilakukan:

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,485(a)	,235	,215	,087772

a Predictors: (Constant), KI, CSR, ROA, SIZE, LEV

b Dependent Variable: ETR

Sumber: Hasil Analisis Data

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,215. Artinya adalah variabel independen dalam penelitian ini yaitu *Corporate Social Responsibility (CSR)*, profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan dan komisaris independen mampu menjelaskan variabel dependen yakni *tax avoidance* sebesar 21,50%. Sedangkan *tax avoidance* mampu dijelaskan sebesar 78,50% oleh variabel independen diluar penelitian ini.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan linear antara beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen. Selain itu, analisis regresi linear berganda juga digunakan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen yang biasanya berupa hubungan positif atau negatif. Hasil analisis regresi linear berganda penelitian ini adalah sebagai berikut:

Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.		
	B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	,249	,116			2,149	,033
	CSR	-,116	,123	-,063	-,946	,345	
	ROA	-,515	,117	-,333	-4,415	,000	
	LEV	,110	,042	,198	2,656	,009	
	SIZE	-,001	,004	-,020	-,297	,766	
	KI	,226	,086	,175	2,644	,009	

a Dependent Variable: ETR

Sumber: Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan dalam tabel 4.10, dapat disimpulkan persamaan regresi linear berganda untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ETR = 0,249 - 0,116CSR - 0,515ROA + 0,110LEV - 0,001SIZE + 0,226KI + e$$

Hasil analisis regresi linear berganda juga digunakan untuk melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji t pada analisis regresi linear

berganda. Uji t dilakukan dengan cara membandingkan hasil Sig. pada analisis regresi linear berganda dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Apabila nilai Sig. < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen tersebut berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan untuk mengetahui arah hubungan atas variabel independen terhadap variabel dependen maka harus memperhatikan bentuk nilai koefisien regresi yang berupa positif atau negatif. Berikut adalah hasil uji hipotesis yang telah dilakukan:

a. Hasil Uji Hipotesis Pertama (H_1)

H₁: Corporate Social Responsibility berpengaruh negatif terhadap tindakan tax avoidance.

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai Sig. untuk variabel CSR adalah sebesar 0,345. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Sehingga didapatkan bahwa $0,345 > 0,050$ yang berarti bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap tindakan *tax avoidance*. Hasil tersebut membuktikan bahwa H_1 ditolak.

b. Hasil Uji Hipotesis Kedua (H_2)

H₂: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap tindakan tax avoidance.

Berdasarkan tabel diatas diperoleh bahwa nilai Sig. untuk variabel ROA adalah sebesar 0,000. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Sehingga didapatkan bahwa $0,000 < 0,050$ yang berarti bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap tindakan *tax avoidance*. Selain itu, koefisien regresi yang ditunjukkan dalam tabel diatas untuk variabel ROA adalah -0,515. Sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap tindakan *tax avoidance*. Hasil tersebut membuktikan bahwa H_2 diterima.

c. Hasil Uji Hipotesis Ketiga (H_3)

H₃: Leverage berpengaruh negatif terhadap tindakan tax avoidance.

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai Sig. untuk variabel leverage adalah sebesar 0,009. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan taraf signifikansi sebesar 5% atau 0,05. Sehingga diperoleh $0,009 < 0,05$ yang berarti profitabilitas berpengaruh terhadap tindakan *tax avoidance*. Selain itu, koefisien regresi yang ditunjukkan pada tabel diatas untuk variabel *leverage* adalah sebesar 0,110. Hasil tersebut membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap tindakan *tax avoidance*. Sehingga H₃ ditolak.

d. Hasil Uji Hipotesis Keempat (H₄)

H₄: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap tindakan tax avoidance.

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai Sig. untuk variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 0,766. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Sehingga diperoleh bahwa $0,766 > 0,05$ yang berarti ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan *tax avoidance*. Hasil tersebut membuktikan bahwa H₄ ditolak.

e. Hasil Uji Hipotesis Kelima (H₅)

H₅: Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap tindakan tax avoidance.

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai Sig. untuk variabel komisaris independen adalah senilai 0,009. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Sehingga diperoleh bahwa $0,009 < 0,05$ yang berarti komisaris independen berpengaruh terhadap tindakan *tax avoidance*. Selain itu, tabel diatas juga menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi untuk variabel komisaris independen adalah 0,226. Hasil tersebut membuktikan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap tindakan *tax avoidance*. Sehingga H₅ ditolak.

Pembahasan

Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) memiliki nilai Sig. sebesar 0,345. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Sehingga diperoleh $0,345 > 0,05$ yang berarti bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap tindakan *tax avoidance*. Artinya bahwa H_1 ditolak.

Hasil tersebut bertentangan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Pradipta dan Supriyadi (2013). Penelitian yang dilakukan oleh mereka menunjukkan bahwa CSR berpengaruh negatif terhadap tindakan *tax avoidance*. Menurut Wahyudi (2015) rendahnya tingkat pengungkapan CSR di Indonesia dapat mengurangi pengaruh signifikansi terhadap tindakan *tax avoidance*. Hal tersebut menyebabkan bahwa CSR belum dapat sepenuhnya dijadikan sebagai indikator sebuah perusahaan melakukan tindakan *tax avoidance* ataukah tidak. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa perusahaan di Indonesia memiliki tingkat yang cukup rendah dalam pengungkapan aktivitas CSRnya. Hal ini dapat dilihat melalui rata-rata indeks CSR dalam penelitian ini yang hanya sebesar 0,23809 saja.

Hasil uji hipotesis yang kedua menunjukkan bahwa variabel profitabilitas yang diprosikan dalam rasio *Return On Assets* (ROA) memiliki nilai Sig. 0,000. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Maka dari hasil tersebut diperoleh $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap tindakan *tax avoidance*. Selain itu, koefisien regresi pada variabel ROA menunjukkan nilai -0,515 yang menandakan bahwa ROA memiliki pengaruh negatif terhadap tindakan *tax avoidance*. Sehingga H_2 diterima. Artinya, semakin tinggi nilai profitabilitas sebuah perusahaan akan mendorong perusahaan untuk tidak melakukan tindakan *tax avoidance* dan membuat tingkat tindakan *tax avoidance* tersebut menjadi semakin rendah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Pradipta dan Supriyadi (2013), Kurniasih dan Sari (2013) serta Lanis dan Richardson (2007). Beberapa penelitian tersebut membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap tindakan *tax avoidance*. Sebuah perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi dapat mendorong perusahaan tidak melakukan tindakan *tax avoidance*. Profitabilitas merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi tingkat profitabilitas maka perusahaan tersebut semakin baik dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya secara efektif dan efisien.

Perusahaan dengan profitabilitas tinggi tentunya lebih memiliki sumber daya yang cenderung lebih baik jika dibandingkan dengan perusahaan dengan profitabilitas rendah. Hal tersebut mendorong perusahaan untuk melakukan perencanaan pajak yang lebih baik dengan memanfaatkan insentif pajak yang telah ditetapkan. Sehingga perusahaan tersebut tidak perlu lagi melakukan tindakan *tax avoidance*.

Hasil uji hipotesis yang ketiga menunjukkan bahwa variabel *leverage* memiliki nilai Sig. sebesar 0,009. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Sehingga diperoleh $0,009 < 0,05$ yang berarti bahwa *leverage* berpengaruh terhadap tindakan *tax avoidance*. Selain itu, koefisien regresi pada *leverage* menunjukkan nilai 0,110 yang dapat diartikan sebagai *leverage* berpengaruh positif terhadap tindakan *tax avoidance*. Artinya semakin tinggi tingkat *leverage* yang dimiliki perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat tindakan *tax avoidance* perusahaan tersebut. Sehingga H_3 ditolak.

Leverage merupakan rasio yang menunjukkan tingkat komposisi utang yang dimiliki perusahaan. Menurut Opi (2015) alasan sebuah perusahaan menggunakan utang adalah karena bunga atas pinjaman merupakan pengurang pajak. Sedangkan Mills dalam Dunbar (2011)

mengatakan bahwa leverage mencerminkan kompleksitas transaksi keuangan perusahaan. Sehingga perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi memiliki kemampuan yang lebih besar untuk melakukan tindakan *tax avoidance* melalui transaksi-transaksi keuangan. Sehingga semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, maka akan semakin tinggi pula tingkat tindakan *tax avoidance*.

Hasil hipotesis yang keempat menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki nilai Sig. 0,766. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Sehingga diperoleh bahwa $0,766 > 0,05$ yang berarti ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan *tax avoidance*. Hasil ini membuktikan bahwa H_4 ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rusydi (2013) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan *tax avoidance*. Artinya, tindakan *tax avoidance* tidak melihat seberapa besar ukuran sebuah perusahaan. Hal ini dibuktikan bahwa *tax avoidance* tidak hanya dilakukan oleh perusahaan berukuran besar atau perusahaan kecil saja. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa persentase penerimaan Surat Pemberitahuan Pajak (SPT) yang tergolong rendah yakni sebesar 10,40%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa masih rendahnya kepatuhan Wajib Pajak badan dalam melaporkan kewajibannya. Selain itu, *tax avoidance* juga masih dilakukan oleh perusahaan multinasional yang cenderung berukuran besar dengan melakukan *transfer pricing* atau *treaty shopping*.

Hasil uji hipotesis kelima menunjukkan bahwa komisaris independen memiliki nilai Sig. 0,009. Nilai tersebut dibandingkan dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05 sehingga diperoleh $0,009 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap tindakan *tax avoidance*. Selain itu, koefisien regresi menunjukkan

angka 0,226 yang berarti bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap tindakan *tax avoidance*. Artinya adalah semakin banyak proporsi komisaris independen dalam suatu perusahaan maka akan semakin tinggi pula tindakan *tax avoidance* pada perusahaan tersebut. Sehingga H_5 ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2010) yang mengatakan bahwa pengaruh komisaris independen terhadap tindakan *tax avoidance* dapat dijelaskan melalui semakin banyak jumlah komisaris independen maka akan semakin besar pengaruh untuk melakukan kinerja manajemen. Pengawasan tersebut akan mengurangi masalah agensi, dengan cara melakukan pengawasan terhadap dewan komisaris dalam memaksimalkan laba. Dewan komisaris merupakan pihak perwakilan dari pemegang saham. Dewan komisaris ini diharapkan mampu untuk memaksimalkan penerimaan laba dengan mengurangi beban pajak yang salah satunya dilakukan dengan tindakan *tax avoidance*. Sehingga semakin tinggi pengawasan komisaris independen terhadap dewan komisaris untuk memaksimalkan laba maka akan semakin tinggi tingkat *tax avoidance* yang dilakukan.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijelaskan pada bab IV, maka penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR), profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan komisaris independen berpengaruh secara bersama-sama terhadap tindakan *tax avoidance*.
2. Kemampuan variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR), profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan komisaris independen untuk menjelaskan

variabel *tax avoidance* hanya sebesar 21,50%. Hal tersebut dikarenakan dari lima hipotesis yang diajukan hanya terdapat satu variabel yang diterima. Sisanya yakni sebesar 78,50% dijelaskan melalui variabel lain diluar penelitian ini.

3. Lima hipotesis yang diajukan terdapat satu hipotesis yang diterima. Yaitu H₂ yang berbunyi profitabilitas berpengaruh negatif terhadap tindakan *tax avoidance*. Sedangkan 4 hipotesis lainnya ditolak.

Saran

Beberapa keterbatasan yang telah disebutkan sebelumnya, peneliti memberikan saran bagi penelitian selanjutnya yaitu:

1. Menambah jumlah sampel penelitian dengan tahun yang berbeda dengan menambah tahun penelitian.
2. Memperluas populasi penelitian dengan menambah jenis perusahaan selain perusahaan manufaktur.
3. Melakukan penelitian kembali atas variabel-variabel yang hipotesisnya ditolak seperti *Corporate Social Responsibility (CSR)*, *leverage*, ukuran perusahaan, dan komisaris independen.
4. Melakukan penelitian dengan variabel lain, karena variabel yang digunakan dalam penelitian ini hanya mampu menjelaskan sebesar 21,5% atas tindakan *tax avoidance*.